

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus berlanjut sampai saat ini, memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Hampir semua kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi melalui berbagai fasilitas berbasis teknologi dan informasi. Fasilitas-fasilitas ini tentunya memberikan kemudahan bagi masyarakat baik dari segi tenaga, waktu, dan biaya. Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi juga membuat pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi lebih efisien.

Salah satu bentuk dari teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya internet. Saat ini, internet telah menjadi bagian dari gaya hidup di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kemajuan perangkat komunikasi semakin mempermudah pemenuhan berbagai kebutuhan.¹

Internet tidak hanya berfungsi sebagai teknologi untuk berbagi data, tetapi juga menyediakan platform seperti media sosial yang kini sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Internet memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat, tepat, dan nyaman. Oleh karena itu, internet sebagai salah

¹ Rini Eka Setya, Sri Muliati Abdullah, and Martaria Rizky Rinaldi, "Kesepian Dan Penggunaan Internet Bermasalah Pada Mahasiswa," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 11, no. 2 (December 2, 2020): 229, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/108790>.

satu hasil kemajuan teknologi informasi sangat membantu penggunaannya, khususnya di kalangan masyarakat.¹

Berdasarkan survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 78,19%, atau sekitar 215.626.156 orang dari total populasi 275.773.901 jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,17% dibandingkan periode sebelumnya.²

Sebagai mahasiswa, internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ada banyak manfaat internet bagi mahasiswa di era modern ini. Keberadaan internet telah menjadi kebutuhan penting, bukan hanya untuk menyelesaikan tugas kuliah, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan media pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud tidak hanya terkait materi akademik yang diajarkan di kampus, tetapi juga meliputi kemampuan berkomunikasi, berbagi dengan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan berbisnis.³

Namun, penggunaan internet yang terlalu intens dapat memberikan dampak bagi penggunaannya, baik positif maupun negatif. Dalam ranah psikologi, dampak negatif ini dikenal dengan istilah *Problematic Internet Use (PIU)*.⁴ PIU diartikan sebagai sindrom multidimensi yang memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan

¹ Candra Dwi Novianti, Andik Matulesy, and Suhadianto, "Kecanduan Internet Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan Pengungkapan Diri Dan Kontrol Diri?," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 74.

² APJII, "Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, last modified 2023, accessed September 10, 2023, <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

³ Novianti, Matulesy, and Suhadianto, "Kecanduan Internet Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan Pengungkapan Diri Dan Kontrol Diri?," 74.

⁴ Yonathan Natanael, "Analisis Rasch Model Indonesia Problematic Internet Use Scale (IPIUS)," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 10, no. 1 (2021): 168.

perilaku seseorang akibat penggunaan internet yang maladaptif, sehingga berdampak buruk pada kehidupan akademik, pekerjaan, maupun interaksi sosial.

Mahasiswa cenderung rentan mengalami *Problematic Internet Use* (PIU), karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses internet. Penelitian yang dilakukan oleh Wahjoe dan Hamdan menunjukkan bahwa tingkat PIU di kalangan mahasiswa di kota Bandung mencapai 13,1% (56 orang) pada tingkat rendah, 71,4% (304 orang) pada tingkat sedang, dan 15,5% (66 orang) pada tingkat tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa sekitar 4-10% mahasiswa berisiko tinggi mengalami *problematic internet use*. Salah satu penyebabnya adalah kemudahan akses internet yang dimiliki mahasiswa, yang dapat memicu munculnya gejala *problematic internet use*.⁵

Individu yang mengalami *Problematic Internet Use* (PIU) seringkali tidak menyadari adanya perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi perubahan suasana hati, ketidakmampuan mengendalikan kehidupan di dunia nyata, peningkatan intensitas penggunaan internet secara bertahap, kesulitan menahan keinginan untuk terus mengakses internet, serta merasa lebih nyaman berinteraksi secara virtual dibandingkan dengan interaksi secara langsung.⁶

Salah satu faktor yang menyebabkan *Problematic Internet Use* (PIU) adalah kesepian. Menurut Davis dan Caplan dalam penelitian Apriza dan Andangsari,

⁵ Yasmin Wahjoe and Stephani Raihana Hamdan, "Studi Deskriptif Mengenai Problematic Internet Use Pada Mahasiswa Di Kota Bandung," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 3, no. 1 (2023): 5.

⁶ Sisilia Sipangkar, I Gusti Ngurah Juniarta, and Ni Kadek Ayu Suarningsih, "Hubungan Tingkat Kesepian (Loneliness) Dengan Problematic Internet Use (Piu) Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," *Coping: Community of Publishing in Nursing* 9, no. 6 (2021): 2.

penggunaan internet sering kali menjadi respons terhadap perasaan kesepian.⁷ Kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang berkurang, baik secara kuantitatif ataupun secara kualitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini, Abdullah dan Rinaldi dalam jurnal pada tahun 2020 bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa dengan hasil yang menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,721$ ($P < 0.05$).⁸ Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Namira dan Sembiring dalam jurnal pada tahun 2023 dengan hasil nilai $r_{xy} = 0,705$ dengan signifikansi $P = 0.000 < 0.05$. Artinya terdapat hubungan positif antara *Loneliness* dengan *Problematic Internet Use* pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.⁹

Mahasiswa tahun pertama adalah mereka yang sedang menjalani transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Tahun pertama kuliah merupakan transisi perubahan, di mana mereka beralih dari rasa keterhubungan dan rasa aman yang sebelumnya diperoleh dari keluarga dan komunitas menuju kebutuhan untuk membangun hubungan dan identitas di lingkungan baru. Proses transisi ini membawa

⁷ Nadiya Andromeda and Essha Paulina Kristanti, "Hubungan Antara Loneliness Dan Perceived Social Support Dan Intensitas Penggunaan Social Media Pada Mahasiswa," *Psikovidya* 21, no. 2 (2017): 4.

⁸ Setya, Abdullah, and Rinaldi, "Kesepian Dan Penggunaan Internet Bermasalah Pada Mahasiswa."

⁹ Tasya Namira and Shirley Melita Sembiring, "Hubungan Antara Loneliness Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 5, no. 2 (2023), <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa/article/view/2234/pdf>.

tantangan dan kesulitan tersendiri yang harus mereka hadapi, seperti pengalaman pertama jauh dari orang tua, tanggung jawab baru dalam mengelola kegiatan akademik di perguruan tinggi, mencari teman baru, mengembangkan ide dan tujuan pribadi, serta menemukan cara untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Banyak mahasiswa tahun pertama yang tidak siap menghadapi perubahan ini, sehingga mereka mengalami tekanan psikologis. Ketika mahasiswa tahun pertama mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut, mereka dapat mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan diri yang akan membantu mereka beradaptasi selama masa transisi.¹⁰ Namun, jika mereka tidak berhasil mengatasinya, hal ini dapat menimbulkan rasa kesepian.¹¹

Kesepian (*Loneliness*) merupakan masalah yang umum dialami oleh mahasiswa baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, tingkat kesepian di kalangan mahasiswa baru ditemukan dengan rincian 22,3% berada pada kategori rendah (72 subjek), 76,7% pada kategori sedang (248 subjek), dan 1% pada kategori tinggi (3 subjek).¹²

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan pada salah satu mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin, sebagai berikut:

¹⁰ Steven R. Asher and Molly Stroud Weeks, "Loneliness and Belongingness in the College Years," *The Handbook of Solitude: Psychological Perspectives on Social Isolation, Social Withdrawal, and Being Alone* (2013): 284.

¹¹ Lai Lei Lou et al., "An Examination of The Reciprocal Relationship of Loneliness and Facebook Use Among First-Year College Students," *Journal of Educational Computing Research* 46, no. 1 (2012): 107.

¹² Fitria Ramadhani, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Baru Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 59.

"Iya, sering, kurang dari 12 jam, lebih suka berinteraksi lewat medsos karena kalo tatap muka jadi mati topik/bingung mau bicara apa. Iyaa, sampai sekarang masih kesepian banget. Karena belum dapat besti/sahabat. Bisa, karena mengalihkannya dengan cara menonton video/hal² lain yg berkaitan dengan medsos entah itu flexing, berinteraksi dengan orang d medsos atau apapun bisa jadi pelarian dari rasa kesepian, tapi menurut ulun untuk waktu sementara.... Karena kalo sudah di kampus kesepian lagi, kemana² sendiri, ke wc sendiri, ke kantin pun sendiri, makan sendiri dsb. Bisaa, kalo penggunaannya berlebihan dan tidak tau batas, tergantung penggunaannya sih."¹³

Dari hasil wawancara tidak terstruktur tersebut, ia mengatakan sering menggunakan internet kurang dari 12 jam. Sebagai mahasiswa tahun pertama ia merasa kesepian karena belum ada sahabat dekat. Menurutnya menggunakan internet seperti menonton video di media sosial atau berinteraksi dengan orang lain di media sosial dapat menjadi pelarian dari rasa kesepian. Mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa ia lebih nyaman berinteraksi melalui media sosial ketimbang secara langsung dikarenakan bingung menyampaikan atau kehabisan topik. Menurutnya juga penggunaan internet dapat berdampak negatif, ketika penggunaannya berlebihan.

Saat ini, banyak mahasiswa yang menggunakan media sosial sebagai pengganti komunikasi tatap muka serta sebagai alat pendukung perkuliahan. Penggunaan media sosial dianggap lebih praktis dan efisien karena penggunaannya yang mudah, dapat menghemat waktu dan jarak, serta mempermudah komunikasi untuk pembelajaran, membangun hubungan, berdiskusi, dan berbagai aktivitas positif

¹³ NA, Wawancara Mahasiswa Tahun Pertama UIN Antasari Banjarmasin, 13 Oktober 2024.

lainnya tanpa perlu bertemu langsung. Meskipun media sosial mempermudah koneksi antar individu, fenomena kesepian justru meningkat seiring dengan penggunaannya.¹⁴

Setiap individu memiliki cara berbeda dalam mengatasi rasa kesepian yang dialami. Namun, menurut Caplan yang dikutip oleh Anisa Putri dan Dewi, kesepian dapat diatasi jika individu berada dalam kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, banyak individu yang menggunakan internet sebagai pelarian atau cara untuk mengatasi perasaan kesepian. Meskipun penggunaan internet tampak memberikan manfaat bagi mereka, kenyataannya hal ini justru dapat menimbulkan dampak negatif, karena penggunaan internet secara obsesif-kompulsif sebagai solusi untuk mengatasi kesepian yang dirasakan.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, mahasiswa tahun pertama rentan mengalami kesepian, akhirnya mereka menggunakan internet untuk mengatasi rasa kesepian mereka. Akan tetapi, penggunaan internet yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan mereka sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik lebih jauh untuk meneliti “Kontribusi Perasaan Kesepian Terhadap *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Antasari Banjarmasin.”

¹⁴ Hasbiah Ulfa, Rijal Abdillah, and Andreas Corsini Widya Nugraha, “Harga Diri Dan Kesepian Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 6.

¹⁵ Novianti Anisaputri and Ria Dewi, “Hubungan Loneliness Dan Adiksi Internet Pada Mahasiswa Di Bandung,” *Prosiding Psikologi* 6, no. 2 (2020): 3.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perasaan kesepian pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah terdapat kontribusi perasaan kesepian terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat perasaan kesepian pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin.
3. Mengetahui kontribusi perasaan kesepian terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait kontribusi perasaan kesepian terhadap

problematic internet use di kalangan mahasiswa tahun pertama di Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk mahasiswa tahun pertama agar dapat mengelola perasaan kesepian dan penggunaan internet yang berlebihan.

E. Definisi Operasional

1. *Problematic Internet Use*

Menurut Caplan *problematic internet use* (PIU) merupakan sindrom multidimensi yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang maladaptif dalam penggunaan internet yang mengakibatkan dampak negatif pada akademis, pekerjaan, dan hubungan sosial.¹⁶

Problematic internet use yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suatu kondisi yang di alami mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin dalam menggunakan internet secara berlebihan yang mengakibatkan perilaku maladaptif sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. *Problematic internet use* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala GPIUS 2, berdasarkan aspek yang

¹⁶ Scott E. Caplan, "Preference for Online Social Interaction: A Theory of Problematic Internet Use and Psychosocial Well-Being," *Communication Research* 30, no. 6 (2003): 5.

dikemukakan Caplan, yaitu *preference for online social interaction (POSI)*, *mood regulation*, *cognitive preoccupation*, *compulsive internet use* dan *negative outcome*.¹⁷

2. Kesepian

Peplau dan Perlman mendefinisikan bahwa perasaan kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang berkurang, baik secara kuantitatif ataupun secara kualitatif. Berkurang secara kuantitatif maksudnya jumlah teman yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan secara kualitatif berarti kualitas hubungan yang dimiliki individu saat ini kurang memuaskan.¹⁸

Kesepian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul ketika mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin merasa hubungan sosial mereka kurang baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Kesepian dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *UCLA Loneliness* versi 3, dengan aspek yang dikembangkan oleh Perlman dan Peplau, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*.¹⁹

¹⁷ Scott E. Caplan, "Theory and Measurement of Generalized Problematic Internet Use: A Two-Step Approach," *Computers in Human Behavior* 26, no. 5 (September 2010): 1090, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S074756321000052X>.

¹⁸ Letitia Anne Peplau and Stephen E. Goldston, *Preventing the Harmful Consequences of Severe and Persistent Loneliness* (Maryland: DHHS Publication, 1982), 15.

¹⁹ L Anne Peplau Daniel Perlman, "Toward A Social Psychology of Loneliness," *Personal Relationship* 3, no. 5 (1981): 33.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wardayanti pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Kesepian Dengan *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa Pengguna Facebook” dalam Skripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berjenis korelasional, hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dan *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Pengguna *Facebook*. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas kesepian sebagai variabel bebas dan *problematic Internet use* sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menjadikan mahasiswa penggunaan *facebook* sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang menjadi para mahasiswa tahun pertama sebagai subjek.²⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Garvin pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Kesepian dengan *Problematic Internet Use* pada Remaja” dalam Artikel Jurnal. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimental, hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesepian berhubungan secara signifikan dengan *problematic internet use* ($p = 0,000 < 0,05$; $r = 0,356$). Simpulan dari penelitian ini adalah remaja yang kesepian akan lebih rentan terhadap *problematic internet use*. Orangtua dan pihak sekolah perlu memerhatikan kesepian pada remaja dan memberikan

²⁰ Fitri Wardayanti, “Hubungan Antara Kesepian Dengan *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Pengguna Facebook” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

pendampingan terhadap hal ini. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas kesepian sebagai variabel bebas dan *problematic Internet use* sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya menjadikan remaja sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang menjadikan para mahasiswa tahun pertama sebagai subjek.²¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Namira pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan antara *Loneliness* dengan *Problematic Internet Use* pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” dalam Skripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, berdasarkan hasil analisis *r product moment*, diketahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *Loneliness* dengan *Problematic Internet Use* pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Medan area, dimana $r_{xy} = 0,705$ dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Artinya terdapat hubungan positif antara *Loneliness* dengan *Problematic Internet Use*. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas kesepian sebagai variabel bebas dan *problematic Internet use* sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya menjadikan remaja akhir

²¹ Garvin, “Hubungan Antara Kesepian Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja,” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2019).

sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang menjadi para mahasiswa tahun pertama sebagai subjek penelitiannya.²²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bherly Afredoansyah pada tahun 2022 dengan judul “Peran *Loneliness* terhadap *Problematic Internet Use* pada Remaja Pengguna Media Siswa Instagram” dalam Skripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-experimental, berdasarkan hasil penelitian *loneliness* berperan secara signifikan terhadap *problematic internet use* pada remaja pengguna media sosial Instagram. Kemudian, arah pengaruh antara *loneliness* dan *problematic internet use* positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *loneliness* yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi juga *problematic internet use*. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas kesepian sebagai variabel bebas dan *problematic Internet use* sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya berfokus pada satu aplikasi yaitu Instagram sedangkan pada penelitian sekarang tidak spesifik ke salah satu media sosial, dan pada penelitian sebelumnya menggunakan desain non-experimental sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan regresi.²³

²² Tasya Namira, “Hubungan Antara Loneliness Dengan Problematic Internet Use Pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” (Universitas Medan Area, 2022).

²³ Bherly Afredoansyah, “Peran Loneliness Terhadap Problematic Internet Use Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram” (Universitas Pancasila, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Vioga & Farah Aulia pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan antara *Shyness* dengan *Problematic Internet Use* pada Siswa SMP” dalam artikel jurnal. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *shyness* dengan *problematic internet use* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,744 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *shyness* dengan *problematic internet use* pada siswa SMP, semakin tinggi tingkat *shynes* maka semakin tinggi pula tingkat *problematic internet use* yang dialami. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas *problematic internet use* sebagai variabel terikat dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya membahas *Shyness* sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini membahas kesepian sebagai variabel bebasnya.²⁴

G. Hipotesis Penelitian

1. Ha: Terdapat kontribusi perasaan kesepian terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin.
2. Ho: Perasaan kesepian tidak berkontribusi terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa tahun pertama UIN Antasari Banjarmasin.

²⁴ Meri Vioga and Farah Aulia, “Hubungan Antara Shyness Dengan Problematic Internet Use Pada Siswa SMP,” *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora* 2, no. 4 (2023).

H. Sistematika Penelitian

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu mengenai penelitian ini, dan sistematika penulisan yang dipaparkan secara singkat.

Bab II: Kajian teori. Bab ini berisi mengenai penjelasan tinjauan teoritis yang menjadi pokok pembahasan mengenai masalah dan kerangka berpikir penelitian. Pada penelitian ini adalah mengenai perasaan kesepian dan *problematic internet use* (PIU).

Bab III: Metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, yang didalamnya membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrument penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mengenai gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, uji instrument, uji asumsi, uji hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel-variabel penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi sebagai penutup yang sesuai dengan pembahasan yang dijelaskan peneliti.